

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sebuah negara demokrasi, pemilihan umum menjadi salah satu tonggak demokrasi yang penting pada suatu negara. Indonesia sebagai negara demokrasi tentu menjadikan pemilihan umum sebagai momen krusial dalam memilih dan menentukan wakil rakyat baik pada tingkat legislatif hingga eksekutif. Terhitung sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945 sampai hari ini tercatat Indonesia telah melaksanakan pemilihan umum sebanyak 12 kali. Pemilihan umum pertama kali diselenggarakan pada tahun 1955 tepatnya 10 tahun sejak Indonesia merdeka, kemudian berlanjut pada 1971, 1977, 1982, 1989, 1992, 1997, 1999, 2004, 2009, 2014, dan 2019. Pelaksanaan pemilihan umum pada tahun 2004 menjadi sejarah baru bagi negara Indonesia, pada saat itu Indonesia pertama kali melaksanakan pemilihan umum secara langsung yang mana Presiden dan Wakil Presiden dapat dipilih secara langsung oleh warga negara Indonesia, sistem pemilihan umum secara langsung ini terus digunakan sampai hari ini. Sejak dimulainya Era Reformasi pasca Orde Baru pelaksanaan pemilihan umum menjadi salah satu momen politik yang sangat penting dalam menentukan arah kebijakan serta kepemimpinan negara, pemilihan umum 2024 merupakan suatu peristiwa politik penting yang diselenggarakan pada tanggal 14 Februari 2024, terdapat dua komponen utama pada pemilu 2024 yakni : Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) dan Pemilihan Umum Legislatif (Pileg).

Dalam pelaksanaan pemilihan umum tentu tidak dapat dipisahkan dengan hadirnya partai politik, partai politik menjadi bagian terpenting pada pelaksanaan pemilihan umum, tanpa adanya partai politik maka Negara tidak dapat melaksanakan pemilihan umum. Partai politik merupakan sarana bagi warga negara untuk dapat ikut serta dan berpartisipasi secara langsung dalam proses pengelolaan negara. Kehadiran partai politik dewasa ini sudah tidak dapat dipandang sebelah mata lagi, hampir setiap saat kita mendengar diskusi terkait

partai politik di lingkungan sekitar kita, seiring berjalannya waktu pun hadir partai-partai baru dengan berbagai macam warna, variasi, hingga latar belakang yang mana hal ini merupakan bagian dari pelaksanaan dan penerapan sistem demokrasi di Indonesia. Partai politik sendiri awalnya muncul pada negara-negara di Eropa Barat yang diiringi dengan meluasnya pemikiran bahwa rakyat menjadi faktor yang harus diperhitungkan dan diikutsertakan pada proses politik, oleh karena itu partai politik dapat lahir secara spontan serta berkembang menjadi penyambung lidah antara masyarakat dan juga pemerintah **Error! Reference source not found.**

Pada konteks ini dapat dilihat bahwa partai politik mempunyai peran yang sentral dalam sebuah proses politik dan juga pengambilan sebuah keputusan. Pemilihan legislatif 2024 sendiri melibatkan banyak partai politik yang ikut bersaing guna memperebutkan kursi legislatif di berbagai macam tingkatan dari DPRD Kota/Kab hingga DPR RI. Pemilihan legislatif 2024 juga diwarnai dengan munculnya partai-partai baru sebagai peserta pemilihan legislatif, tercatat setidaknya ada 2 partai baru pada pemilihan legislatif 2024 yakni Partai Gelora dan Partai Ummat serta 4 partai politik lainnya yang menjadi keikutsertaan kedua mereka secara nasional dalam pelaksanaan pemilihan legislatif di Indonesia yakni Perindo, PSI, Partai Berkarya, dan Partai Garuda.

Pada pelaksanaan pemilihan legislatif 2024 ini terjadi persaingan yang sangat ketat dan anti klimaks, pasalnya dalam kontestasi ini terjadi persaingan dari partai-partai baru untuk mampu merebut kursi parlemen, karena pada pemilihan legislatif 2019 kemarin seluruh partai baru yang ikut dalam kontestasi pemilihan tidak ada satu pun yang mampu meraih suara minimal 4% untuk dapat lolos ke parlemen, dengan hadirnya beberapa tambahan partai baru pada pemilihan legislatif 2024 kali ini maka persaingan yang terjadi didalamnya semakin ketat dan sulit dibanding pemilihan legislatif sebelumnya. Sayangnya pada pemilihan legislatif 2024 ini memberikan hasil yang tidak kalah jauh dari hasil pemilihan legislatif 2019 yang lalu, dimana partai-partai baru yang ikut dalam kontestasi ini mereka tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal atau tidak lolos ke parlemen, salah satunya yakni Partai Perindo, Partai Perindo hanya berhasil

mendapatkan suara sebanyak 1,95 juta suara (1,29%) dari total perolehan suara nasional, turun 1% dari perolehan suara mereka pada pemilihan legislatif 2019 sebelumnya yang mampu memperoleh suara mencapai 2,67%, artinya Partai Perindo tidak mampu mencapai ambang batas suara Parliamentary Treshold yakni 4%. Bukan hanya Partai Perindo saja yang mendapatkan hasil minor pada kontestasi kali ini melainkan seluruh partai baru juga gagal lolos ke parlemen atau tidak mampu mendapatkan suara nasional minimal 4%, baik itu partai baru di pemilihan legislatif 2019 maupun partai baru pada pemilihan legislatif 2024.

Partai Perindo sendiri sejatinya merupakan salah satu partai baru yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia dibanding dengan partai-partai baru lainnya. Partai yang berdiri pada 8 Oktober 2014 ini dideklarasikan secara resmi pada tanggal 7 Februari 2015 di Jakarta. Berdirinya partai Perindo merupakan buah hasil dari kerja keras sosok Hary Tanoesoedibjo, karir politik beliau sendiri bermula pada tahun 2011 yang pada saat itu memilih untuk bergabung menjadi bagian dari Partai Nasdem dengan mendapatkan jabatan sebagai Ketua Dewan Pakar pada 2011. Kemudian petualangan politik beliau berlanjut ke Partai Hanura pada tahun 2014, pada saat itu beliau mendapatkan posisi jabatan yang cukup strategis yakni sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Partai, dengan segudang pengalaman dalam dunia politik inilah yang melatar belakangi beliau untuk memilih jalan mendirikan partai sendiri yakni Partai Perindo.

Keikutsertaan sebuah partai dalam pemilihan umum tentu tidak terlepas dari berbagai macam persoalan, tantangan, maupun rintangan. Mulai dari penyiapan berkas administrasi pendaftaran, penyiapan kader partai, hingga sampai kepada persoalan logistik yang mana keseluruhan tantangan ini harus dapat diselesaikan oleh partai tersebut agar dapat berlayar saat penyelenggaraan pemilihan umum dan mendapatkan hasil yang optimal. Di era reformasi saat ini partai politik dihadapkan oleh tantangan-tantangan yang semakin kompleks, terutama belakangan ini mulai banyak bermunculan partai-partai politik baru.

Pemilihan legislatif 2024 sendiri menjadi keikutsertaan kedua bagi Partai Perindo Kota Bandung sejak partai ini terbentuk, sayangnya pada pelaksanaan pemilihan legislatif tersebut Partai Perindo Kota Bandung kembali tidak mampu

berbicara banyak seperti keikutsertaan mereka pada edisi sebelumnya, Partai Perindo Kota Bandung gagal mendapatkan satu pun kursi di legislatif. Tentu ada banyak faktor-faktor yang menyebabkan gagalnya Partai Perindo Kota Bandung pada pemilihan legislatif 2024. Sebagai partai politik baru, Partai Perindo harus berhadapan dengan berbagai macam tantangan yang perlu mereka pelajari dan juga pahami dengan tujuan agar dapat memperkuat peran serta keberlanjutan dari partai tersebut di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa ruang lingkup pada penelitian ini hanya mencakup pada DPRD Kota Bandung yang mana menjadi tanggung jawab dari DPD Partai Perindo Kota Bandung. Peneliti akan memaparkan data-data perolehan jumlah kursi partai politik di DPRD Kota Bandung pada pelaksanaan pemilihan legislatif tahun 2019 dan 2024.

Berikut merupakan data atau tabel hasil jumlah perolehan kursi partai politik peserta pemilihan umum anggota dewan perwakilan rakyat daerah Kabupaten/Kota Bandung tahun 2019.

Tabel 1.1 (Rekapitulasi Jumlah Perolehan Kursi Partai Politik Pemilu Anggota DPRD Kota Bandung Tahun 2019)

NO	PARTAI POLITIK	JUMLAH KURSI
1	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	2
2	Partai Gerakan Indonesia Raya (GERINDRA)	8
3	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)	7
4	Partai Golongan Karya (GOLKAR)	6
5	Partai NasDem	5
6	Partai Buruh	0
7	Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	13
8	Partai Kebangkitan Nusantara (PKN)	0
9	Partai Hati Nurani Rakyat (HANURA)	0
10	Partai Garda Perubahan Indonesia (GARUDA)	0
11	Partai Amanat Nasional (PAN)	0
12	Partai Bulan Bintang (PBB)	0

13	Partai Demokrat	5
14	Partai Solidaritas Indonesia (PSI)	3
15	Partai Persatuan Indonesia (PERINDO)	0
16	Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	1
	JUMLAH	50

Sumber : KPU Kota Bandung

Berikut merupakan data atau tabel hasil jumlah perolehan kursi partai politik peserta pemilihan umum anggota dewan perwakilan rakyat daerah Kabupaten/Kota Bandung tahun 2024.

Tabel 1.2 (Rekapitulasi Jumlah Perolehan Kursi Partai Politik Pemilu Anggota DPRD Kota Bandung Tahun 2024)

NO	PARTAI POLITIK	JUMLAH KURSI
1	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	5
2	Partai Gerakan Indonesia Raya (GERINDRA)	7
3	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)	7
4	Partai Golongan Karya (GOLKAR)	7
5	Partai NasDem	6
6	Partai Buruh	0
7	Partai Gelombang Rakyat Indonesia (GELORA)	0
8	Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	11
9	Partai Kebangkitan Nusantara (PKN)	0
10	Partai Hati Nurani Rakyat (HANURA)	0
11	Partai Garda Perubahan Indonesia (GARUDA)	0
12	Partai Amanat Nasional (PAN)	0
13	Partai Bulan Bintang (PBB)	0
14	Partai Demokrat	3
15	Partai Solidaritas Indonesia (PSI)	4
16	Partai Persatuan Indonesia (PERINDO)	0

17	Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	0
18	Partai UMMAT	0
	JUMLAH	50

Sumber : KPU Kota Bandung

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Partai Perindo Kota Bandung tidak mampu memperoleh satu pun kursi legislatif pada pemilihan legislatif tahun 2019 dan 2024 sama seperti partai-partai baru lainnya yang juga tidak mampu memperoleh satu kursi legislatif pada pemilihan legislatif 2024. Perolehan kursi DPRD Kota Bandung dalam dua edisi terakhir didominasi oleh partai-partai politik besar yang sudah mapan dan memiliki basis pendukung yang solid seperti Partai PKS dan Partai Gerindra. Peneliti juga memaparkan data tambahan untuk mendukung penelitian ini yakni pada DPRD Provinsi Jawa Barat dan juga DPR RI.

Berikut juga merupakan data hasil perhitungan suara DPRD Provinsi Jawa Barat pada pemilihan umum tahun 2024 tingkat Kota Bandung.

Tabel 1.3 (Rekapitulasi Perhitungan Perolehan Suara DPRD Provinsi Jawa Barat Pada Pemilu Tahun 2024 Tingkat Kota Bandung)

NO	PARTAI POLITIK	JUMLAH SUARA
1	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	98.970
2	Partai Gerakan Indonesia Raya (GERINDRA)	200.415
3	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)	152.589
4	Partai Golongan Karya (GOLKAR)	154.727
5	Partai NasDem	109.404
6	Partai Buruh	16.447
7	Partai Gelombang Rakyat Indonesia (GELORA)	16.775
8	Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	337.051
9	Partai Kebangkitan Nusantara (PKN)	1.374
10	Partai Hati Nurani Rakyat (HANURA)	6.964

11	Partai Garda Perubahan Indonesia (GARUDA)	4.267
12	Partai Amanat Nasional (PAN)	74.306
13	Partai Bulan Bintang (PBB)	5.176
14	Partai Demokrat	99.312
15	Partai Solidaritas Indonesia (PSI)	89.686
16	Partai Persatuan Indonesia (PERINDO)	22.818
17	Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	25.184
18	Partai UMMAT	9.350
	TOTAL	1.424.815

Sumber : KPU Kota Bandung

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Partai Perindo Kota Bandung hanya mampu memperoleh suara sebanyak 22.818 (Dua Puluh Dua Ribu Delapan Ratus Delapan Belas) suara, jauh tertinggal dari partai seumuranya yakni PSI yang mampu memperoleh suara sebanyak 89.686 (Delapan Puluh Sembilan Ribu Enam Ratus Delapan Puluh Enam) suara, dengan memperoleh jumlah suara sebanyak itu Partai Perindo tidak mampu meloloskan satu wakil mereka pun ke dalam legislatif. . Kemudian Partai yang memperoleh suara terbanyak yakni Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dengan 337.051 (Tiga Ratus Tiga Puluh Tujuh Ribu Lima Puluh Satu) suara, dan yang memperoleh suara terkecil yakni Partai Kebangkitan Nusantara (PKN) dengan perolehan 1.374 (Seribu Tiga Ratus Tujuh Puluh Empat) suara.

Selanjutnya juga akan ditampilkan data hasil perhitungan perolehan suara DPR RI pada pemilihan umum tahun 2024 tingkat Kota Bandung.

Tabel 1.4 (Rekapitulasi Hasil Perhitungan Perolehan Suara DPR RI Pada Pemilu Tahun 2024 Tingkat Kota Bandung)

NO	PARTAI POLITIK	JUMLAH SUARA
1	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	110.978

2	Partai Gerakan Indonesia Raya (GERINDRA)	178.406
3	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)	134.117
4	Partai Golongan Karya (GOLKAR)	300.401
5	Partai NasDem	100.927
6	Partai Buruh	11.797
7	Partai Gelombang Rakyat Indonesia (GELORA)	17.520
8	Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	286.567
9	Partai Kebangkitan Nusantara (PKN)	1.301
10	Partai Hati Nurani Rakyat (HANURA)	8.736
11	Partai Garda Perubahan Indonesia (GARUDA)	2.660
12	Partai Amanat Nasional (PAN)	66.985
13	Partai Bulan Bintang (PBB)	3.923
14	Partai Demokrat	110.419
15	Partai Solidaritas Indonesia (PSI)	75.710
16	Partai Persatuan Indonesia (PERINDO)	23.253
17	Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	13.987
18	Partai UMMAT	7.684
	TOTAL	1.455.311

Sumber : KPU Kota Bandung

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Partai Perindo hanya mampu memperoleh suara sebanyak 23.253 (Dua Puluh Tiga Ribu Dua Ratus Lima Puluh Tiga) suara, jauh tertinggal dari partai seumuranya yakni PSI yang mampu memperoleh suara sebanyak 75.710 (Tujuh Puluh Lima Ribu Tujuh Ratus Sepuluh) suara. Kemudian Partai yang memperoleh suara terbanyak yakni Partai Golkar dengan 300.401 (Tiga Ratus Ribu Empat Ratus Satu) suara, dan yang memperoleh suara terkecil yakni Partai Kebangkitan Nusantara (PKN) dengan perolehan 1.301 (Seribu Tiga Ratus Satu) suara.

Setelah melihat data yang telah dikumpulkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya partai politik baru di Kota Bandung masih belum mampu

bersaing dengan partai politik yang telah lama dan mapan, mereka masih jauh tertinggal dalam jumlah perolehan suara, baik pada tingkatan DPRD Kota/Kabupaten hingga tingkatan DPR RI seluruh partai politik baru termasuk partai Perindo kompak kalah dalam perolehan jumlah suara dibandingkan dengan partai politik lama.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Partai Perindo Kota Bandung ialah adanya persaingan politik yang sangat ketat dengan partai-partai politik lainnya yang sudah mapan. Partai-partai ini telah memiliki basis dukungan yang kuat serta militansi dan juga didukung oleh jaringan yang sudah terbentuk bertahun-tahun lamanya. Salah satu contoh partai yang memiliki basis dukungan yang kuat serta militansi di Kota Bandung yakni Partai Keadilan Sejahtera (PKS), PKS merupakan salah satu partai yang sangat mendominasi di Kota Bandung maupun di Jawa Barat, pada setiap pelaksanaan pemilu, PKS menjadi partai yang selalu memperoleh suara terbanyak bahkan mereka tidak pernah keluar dari tiga besar hal ini disebabkan karena partai PKS di Jawa Barat telah memiliki basis dukungan yang kuat dan militan, oleh karenanya Partai Perindo perlu melakukan pengidentifikasian strategi yang efektif agar mereka dapat bersaing dengan partai-partai lainnya serta memperoleh dukungan yang signifikan dari para pemilih.

Kegagalan kemarin tentu juga dikarenakan tidak adanya figur dengan citra yang kuat yang diangkat oleh Partai Perindo Kota Bandung seperti yang dilakukan oleh partai-partai yang lain. Sosok figur menjadi faktor penting yang dapat menjadi penunjang perolehan suara yang tinggi, mayoritas penduduk di Jawa Barat sendiri mereka masih menentukan pilihan berdasarkan sosok figur, sehingga strategi menggaet figur tokoh yang terkenal merupakan strategi yang cukup efektif untuk mendongkrak suara sebuah partai politik di Kota Bandung pada pemilihan umum.

Selanjutnya yakni kurangnya program yang ditawarkan oleh Partai Perindo ke masyarakat menjadi faktor kegagalan lainnya terlebih Partai Perindo sendiri mengusung konsep sebagai partai nasionalis **Error! Reference source not found.** Sebuah partai tentulah harus memiliki program-program yang ditawarkan ke masyarakat, apa langkah partai kedepan, bagaimana ideologi partai, hal

semacam ini tentu menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam menentukan pilihan mereka, tentu sebuah partai harus mampu membentuk gagasan dan program yang menarik dan pembaharuan agar mereka dapat mendapatkan atensi dari masyarakat dan masyarakat dapat memilih partai tersebut pada pemilihan umum.

Kemudian yang tidak kalah penting adalah bagaimana komunikasi politik dari sebuah partai, partai politik harus mampu menjadi komunikator politik yakni sebagai penyambung lidah antara pemerintah dan masyarakat. Dalam pemilu kemarin komunikasi politik yang dilakukan oleh Partai Perindo lewat beberapa cara salah satunya melalui kampanye media. Partai Perindo dengan keunggulan yang mereka miliki yakni kepemilikan sebuah media, mampu memanfaatkan media yang dimiliki dengan melakukan penyampaian pesan lewat iklan di media televisi dan program-program yang mereka tawarkan kepada masyarakat.

Dalam sebuah negara demokrasi partai politik setidaknya memiliki lima fungsi utama yakni sebagai sarana partisipasi politik, sebagai sarana sosialisasi politik, sebagai sarana rekrutmen politik, sebagai pemandu kepentingan, dan sebagai komunikasi politik. Fungsi-fungsi inilah yang harus dapat dipenuhi oleh setiap partai politik di Indonesia termasuk oleh Partai Perindo, sehingga tidak heran jika Partai Perindo gagal dalam pemilihan legislatif 2024 karena tidak mampu memenuhi salah satu dari empat fungsi partai politik.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk dapat mengidentifikasi serta menganalisis bagaimana Partai Perindo dalam menjalankan fungsi mereka sebagai partai politik serta menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Partai Perindo pada Pemilihan Legislatif 2024 di Kota Bandung dan faktor apa saja yang menjadi penyebab gagalnya Partai Perindo pada Pemilihan Legislatif. Dengan mempelajari studi kasus ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dinamika partai politik dalam menghadapi Pemilihan Umum di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari penulisan latar belakang diatas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut ini :

1. Bagaimana sosialisasi politik, rekrutmen politik, partisipasi politik, dan komunikasi politik Partai Perindo Kota Bandung pada pemilihan legislatif 2024?
2. Apa saja tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Partai Perindo Kota Bandung dalam pemilihan legislatif 2024?
3. Apakah yang menyebabkan Partai Perindo Kota Bandung gagal lolos ke parlemen pada pemilihan legislatif 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana sosialisasi politik, rekrutmen politik, partisipasi politik, dan komunikasi politik Partai Perindo Kota Bandung pada pemilihan legislatif 2024.
2. Untuk dapat mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi oleh Partai Perindo Kota Bandung sebagai partai baru pada pelaksanaan pemilihan legislatif 2024.
3. Untuk mengetahui penyebab gagalnya Partai Perindo lolos ke Parlemen pada pemilihan legislatif 2024.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis setelah melakukan penelitian yakni sebagai berikut :

A. Manfaat teoritis

- i. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memperdalam pemahaman teoritis mengenai tantangan yang dihadapi oleh partai politik dalam konteks pemilihan umum.
- ii. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi penting bagi para peneliti, akademisi, maupun praktisi politik yang mempunyai ketertarikan terhadap dinamika partai politik dan pemilihan umum di

Indonesia serta dapat membantu menambah literatur politik baik di dalam maupun luar negeri.

- iii. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran untuk menghadapi pemilu di masa mendatang, baik itu oleh partai politik maupun Lembaga yang terkait.

B. Manfaat Praktis

i. Bagi Peneliti

Hasil kajian pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi peneliti tentang tantangan partai politik perindo dalam pemilihan legislatif 2024. Kemudian peneliti juga berusaha untuk membandingkan tingkat kesesuaian teori yang digunakan dengan praktik yang terjadi di lapangan.

ii. Bagi Kader Partai Perindo Kota Bandung

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan sekaligus bahan evaluasi bagi kader partai Perindo Kota Bandung untuk pelaksanaan pemilihan legislatif yang akan datang.

iii. Bagi Partai Perindo

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Partai Perindo Kota Bandung untuk dapat memperbaiki kekurangan yang terjadi selama pemilihan legislatif 2024 supaya pada keikutsertaan pemilihan legislatif berikutnya dapat memperoleh hasil yang maksimal.

iv. Bagi Universitas

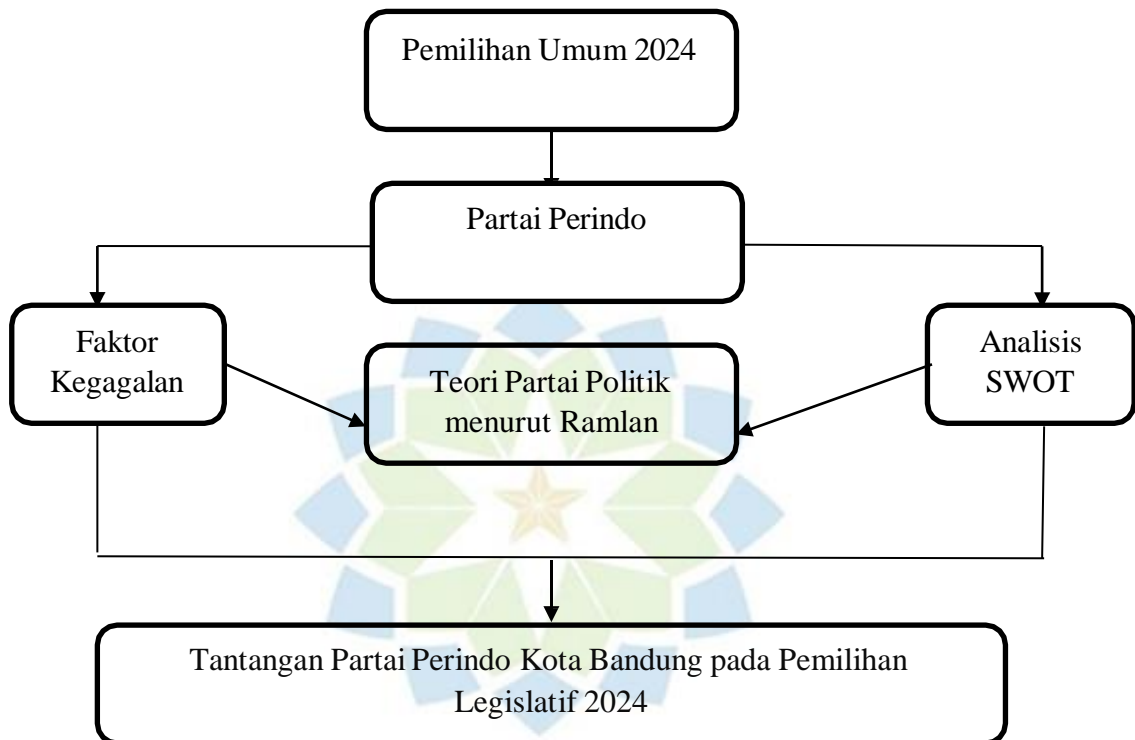
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta sebagai pembanding untuk mahasiswa/i yang ingin mengembangkan penelitian berikutnya.

v. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam menambah dan memperkaya pengetahuan serta gagasan bagi para pembaca khususnya masyarakat Kota Bandung mengenai tantangan partai politik Perindo dalam pemilihan legislatif 2024 di Kota Bandung sekaligus dapat mengetahui strategi yang mereka gunakan dalam

menyelenggarakan urusan politiknya pada kancah daerah maupun nasional.

E. Kerangka Berfikir



Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran pada sebuah penelitian yang kemudian disusun berdasarkan temuan fakta-fakta, observasi, serta kajian perpustakaan. Pada penelitian ini Partai Perindo menjadi objek dari sebuah penelitian yang telah didasari pada kegagalan partai tersebut dalam keikutsertaannya sebagai peserta Pemilihan Umum 2024 yang lalu, selanjutnya pada penelitian ini peneliti akan meneliti faktor-faktor yang menjadi penyebab kegagalan Partai Perindo.

Terdapat dua teori yang akan peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini sebagai landasan peneliti dalam pemecahan rumusan masalah, adapun dua teori yang digunakan yakni Teori Partai Politik menurut Ramlan Subakti dimana teori ini secara khusus mengkaji mengenai partai politik yang berfungsi sebagai sosialisasi politik, rekrutmen politik, partisipasi politik,

pemandu kepentingan, dan komunikasi politik. Kemudian teori selanjutnya adalah teori analisis SWOT yakni *Strenghts, Weakness, Opportunities, Threats*. Targetnya pada bagian kesimpulan nanti peneliti dapat mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi oleh Partai Perindo pada Pemilihan Legislatif 2024 dan apa langkah serta strategi yang mereka lakukan agar kegagalan di Pemilihan Legislatif 2024 tidak terulang kembali pada Pemilihan Legislatif 2029 nantinya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian berjudul **“Fungsi Partai Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Di Kota Medan”** oleh Benito Asdhie Kodiyat (2019). Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode pendekatan yuridis empiris. Pada penelitian ini dijelaskan dalam pelaksanaan pemilu pada partisipasi politik dari masyarakat menjadi suatu aspek yang penting sehingga Lembaga-lembaga yang terkait dalam pelaksanaannya seperti Komisi Pemilihan Umum, Partai Politik, dan lainnya harus dapat mencanangkan sebuah strategi agar partisipasi masyarakat dapat tinggi pada pemilu yang akan dilaksanakan, semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemilu maka semakin berkualitas juga penerapan demokrasi di negara tersebut. Hasil dari penelitian tersebut dijelaskan mengenai upaya meningkatkan partisipasi masyarakat atau pemilih dalam pemilu di Sumatera Utara melalui pendekatan pendidikan politik secara internal bagi pengurus partai politik itu sendiri atau secara eksternal kepada masyarakat luas. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang partai politik. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah pada penelitian ini membahas mengenai fungsi partai politik dalam meningkatkan partisipasi pemilih tidak membahas mengenai tantangan partai politik dalam menghadapi pemilu umum seperti penelitian yang sedang penulis lakukan.
2. Penelitian berjudul **“Strategi Partai Gelora Sebagai Partai Baru Menuju Pemilu 2024 Untuk Memenuhi *Parliamentary Threshold*”** oleh

Maulida Rita Widyana (2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data yakni data primer lewat wawancara dan data sekunder lewat studi kepustakaan berupa media online dan buku. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori dari Anthony Giddens tentang struktur dan agensi, dimana penulis memaparkan pemikirannya tentang hambatan serta pendorong Partai Gelora dalam menangani struktur yang telah ada. Terdapat tiga framework analisis yang digunakan oleh penulis, yaitu analisis proyek politik, sumber daya, dan terakhir struktur peluang politik. Hasil penelitian dijelaskan bahwa Partai Gelora telah menyiapkan beberapa strategi dalam menghadapi pemilu 2024, Partai Gelora harus mampu meyakinkan kepada masyarakat Indonesia bahwa partai Gelora layak untuk dipilih karena memiliki konsep pembaharuan yang berbeda dengan partai politik yang telah ada. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang tantangan partai politik baru dalam menghadapi pemilu, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan terdapat pada teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori dari Anthony Giddens mengenai struktur dan agensi, sedangkan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori partai politik menurut Ramlan Surbakti dan teori analisis SWOT.

3. Penelitian berjudul **“Disrupsi Politik : Peluang dan Tantangan Partai Politik Baru Jelang Pemilu 2024”** oleh Fitria Barokah, Hertanto (2022). Pada penelitian ini menjelaskan bahwa tahun 2024 akan digelar pemilu akbar berdasarkan keputusan KPU RI Nomor 21 Tahun 2022, terdapat enam partai pendatang baru yang sudah mengantongi SK Pengesahan dari Badan Hukum dan Kemenkumham dan siap menyusun strategi untuk ikut serta dalam kontestasi tersebut. Tulisan ini membahas peluang dan tantangan kemunculan partai-partai baru yang partai hadapi di era disrupsi dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam menghadapi persaingan elektoral jelang pemilu 2024. hadirnya partai baru pada pemilu yang diselenggarakan 2024 mendatang tampaknya akan menjadi tahun politik yang berada dalam ambang kerawanan

dan perpecahan, adapun strategi yang ampuh untuk meminimalisir perpecahan adalah dengan menanamkan sistem demokrasi internal partai, agar konflik internal antar anggota di dalam partai tidak terjadi kembali. Tantangan lainnya, disrupsi akan membajak peran partai politik jika parpol enggan mengikuti arus disrupsi. Pada era disrupsi munculnya partai-partai politik memberikan peluang untuk pengerahan massa pada saat kampanye dengan menggunakan media sosial yang dinilai lebih efektif, lebih murah, dan memiliki daya jangkauan luas dan merata. Selain itu, disrupsi dapat dimanfaatkan parpol untuk strategi banding partai. Namun dampak buruk disrupsi ini dapat menyebabkan perang media sosial di antara partai politik dalam dalam ragam laman media sosial seperti penyebaran berita hoaks.

4. Penelitian berjudul **“Hambatan Dan Tantangan Partai Politik : Persiapan Menuju Pemilihan Umum 2024”** oleh M. Prakoso Aji (2020). Pada penelitian ini menjelaskan bahwasanya Partai politik adalah kunci dari demokrasi. Peran mereka dalam mewujudkan demokrasi yang substansial, tidak hanya prosedural, amatlah penting. Di Indonesia, sejak runtuhnya rezim Orde Baru jumlah partai politik menjamur. Mulai pemilu 1999 hingga 2019, peserta pemilu di Indonesia selalu lebih dari 10 partai, bahkan sempat sebanyak 48 partai pada pemilu 1999. Fakta ini menunjukkan bahwa partai politik memang bagian integral dari berjalannya demokrasi di sebuah negara. Sayangnya, meningkatnya kuantitas partai di Indonesia belum sejalan dengan meningkatnya kualitas dari partai politik itu sendiri. Kita masih menemukan partai yang meninggalkan ideologinya demi kepentingan pragmatis, merekrut kader yang hanya memiliki uang dan popularitas, bahkan partai yang korupsi karena membutuhkan dana untuk mengarungi ketatnya pesta demokrasi di negeri ini. Dengan demikian, partai politik di Indonesia perlu berbenah. Partai tidak boleh hanya digunakan untuk kepentingan sesaat. Partai harus dikelola secara profesional agar menghasilkan kader-kader yang potensial untuk nantinya menduduki jabatan-jabatan publik. Atas dasar itulah, penelitian ini akan membahas tentang hambatan dan tantangan apa saja yang akan dihadapi partai politik sebagai persiapan menuju pemilihan umum 2024 mendatang.

5. Penelitian berjudul **“Strategi Partai Politik Baru Menuju Pemilihan Umum Tahun 2024 (Studi pada Partai Politik Gelombang Rakyat Indonesia dan Partai Ummat Provinsi Lampung)”** oleh Fitria Barokah (2023). Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah pendekatan pembentukan partai baru dari Demirkol (2014) serta teori strategi bersaing dari Paul Lucardie (2000) yang meliputi proyek politik, sumber daya partai, dan struktur peluang politik. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini didalamnya membahas terkait proses pembentukan partai baru serta strategi partai tersebut menuju Pemilu tahun 2024. Hasilnya dijabarkan bahwa Partai Gelora dan Partai Ummat merupakan kedua partai yang terbentuk akan adanya perpecahan internal di dalam tubuh Partai PKS serta PAN. Strategi dari Partai Gelora dan Partai Ummat sendiri dalam persiapan mereka menuju Pemilihan Umum 2024 adalah melalui kegiatan promosi identitas partai, mempertahankan basis pemilih yang ada, serta dapat lolos ambang batas parlemen 4%. Kedua Partai ini memanfaatkan sumber daya masing-masing yang dimiliki oleh Partai. Partai Gelora memanfaatkan jaringan yang berasal dari pelaku pengusaha dan tokoh masyarakat maupun agama. Selanjutnya Partai Ummat sendiri memanfaatkan sayap partai yang dimilikinya dalam memperluas basis pemilih. Kedua partai ini sama-sama memiliki pemimpin yang sudah memiliki basis serta pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat.